

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan “Tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang asal Kalimantan Barat dengan mahasiswa asal Bandung di Universitas Komputer Indonesia ” berikut adalah 3(tiga) hasil penelitian terdahulu, diantaranya :

Tabel 2.0
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No		Penelitian	Penelitian	Penelitian
		Lestari, Brilyani Diva, 2017	Astuti Siagian, Widya, 2013	F Verawati, 2019
1.	Judul	Penyesuaian diri Mahasiswa Pendatang Pada Lingkungan Baru	Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang(Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak dengan Mahasiswa Suku Sunda	Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

2.	Metode Penelitian	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara metode observasi dan wawancara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan analisis percakapan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologis
3.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa penyesuaian diri mahasiswa pendatang terjadi karena adanya dorongan dari dalam dan dari luar diri yang mencakup ke pikiran dan perasaan partisipan.	Hasil dari penelitian adalah bahwa percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog tersebut terdiri dari 3 tindakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mereka dapat menikmati percakapan tersebut mulai dari awal percakapan dan berakhir karena mereka memiliki hubungan yang akrab.	Jenis tindak tutur yang terjadi dalam kegiatan masyarakat dilingkungan keluarga ini berjenis tindak tutur yang ditemukan meliputi : Tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi(dengan subjenis asertif atau representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif), dan tindak tutur perlokusi. Wujud tindak tutur yang terjadi meliputi jenis tindak tutur lokusi yaitu pernyataan, perintah, dan pertanyaan.
4.	Persamaan	Peneliti dengan Peneliti terdahulu sama-sama meneliti mengenai Mahasiswa Pendatang.	Peneliti dengan Peneliti terdahulu sama-sama meneliti tentang mahasiswa Pendatang di Universitas Komputer Indonesia, dan sama-sama menggunakan teori analisis percakapan.	Peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang tindak tutur didalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

5.	Perbedaan	Perbedaan yang terdapat dalam Peneliti dan Peneliti terdahulu yaitu dari objek yang diteliti. Peneliti lebih banyak meneliti tindak tuturnya, dibandingkan penyesuaian diri dari mahasiswa pendatang itu sendiri.	Perbedaan yang terdapat dalam Peneliti dan Peneliti terdahulu yaitu Peneliti meneliti mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat, dan peneliti terdahulu menggunakan metodologi fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metodologi etnografi komunikasi.	Perbedaan yang terdapat dalam peneliti dan penelitian terdahulu yaitu peneliti membahas tentang tindak tutur didalam lingkungan Universitas, sedangkan penelitian terdahulu, membahas tindak tutur yang terjadi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan keluarga.
----	-----------	---	---	---

Dari kesimpulan yang diambil, peneliti memiliki beberapa keunggulan yang didapat dalam penelitian terdahulu, di penelitian yang pertama berjudul Penyesuaian diri Mahasiswa Pendatang pada Lingkungan Baru, hanya meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa pendatang saja, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti melibatkan Tindak tutur, lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari kedua mahasiswa tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang(Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak dengan Mahasiswa Suku Sunda), hanya meneliti dan fokus kepada tindak tutur dari kedua mahasiswa saja, dan hanya meneliti mahasiswa pendatang dari suku Batak saja, yang dimana lebih lumrah adanya dibandingkan mahasiswa pendatang asal suku Dayak di Universitas Komputer Indonesia.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul Tindak Tutr Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, tidak meneliti secara spesifik, yang dimana dapat mendapatkan informan hanya berdasarkan siapa yang menjadi masyarakat di Desa Lawangan Daya, sementara, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik ke mahasiswa pendatang suku Dayak yang menempuh pendidikan di Universitas Komputer Indonesia.

2.2 Tinjauan tentang Mahasiswa Pendatang

2.2.1 Pengertian Penyesuaian diri Mahasiswa Pendatang

Mahasiswa pendatang merupakan mahasiswa yang datang dari luar daerah dan tidak terdaftar sebagai warga asli dengan tujuan untuk belajar (Mualim, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa, mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang hidup dan belajar di luar daerah asli ke daerah baru yang belum pernah di tempati sebelumnya. Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008) artinya orang yang belajar di perguruan tinggi. Selain itu migran/pendatang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008) artinya berpindah tempat karena alasan tertentu seperti; bekerja, kuliah, tugas dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa migrant atau mahasiswa pendatang adalah orang yang bukan merupakan warga asli atau mahasiswa yang berasal dari luar kabupaten atau kota tempat berdirinya perguruan tinggi yang berpindah tempat serta tinggal di tempat berdirinya perguruan tinggi sementara selama waktu tertentu dalam rangka belajar dan menuntut ilmu.

Schneider (dalam Agustiani, 2006), mengatakan bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses yang mencakup suatu respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun,2006).

Sunarto dkk (2008) juga mengatakan penyesuaian diri adalah proses individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, penyesuaian diri yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Hurlock (2002) penyesuaian diri meruakan perbaikan perilaku yang dibangun oleh seseorang yang merasa perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, membuat seseorang berusaha untuk memperbaiki perilakunya sehingga dapat diterima oleh kelompok.

Kartono (dalam Mahmudi dkk, 2014) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Penyesuaian diri merupakan suatu cara seseorang untuk dapat diterima disuatu tempat ataupun suatu keadaan dan dapat beraktivitas dengan biasa tanpa ada yang mengganggu atau menghalanginya dengan melakukan sosialisasi dan bergaul pada lingkungan sekitar tempatnya dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada tanpa menimbulkan sebuah permasalahan. Bergaul dan bersosialisasi dengan sewajarnya tanpa menimbulkan sebuah permasalahan di lingkungan yang baru itu, membuat seseorang merasa bahwa dirinya sudah mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut.

Berdasarkan teori-teori diatas, bisa disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah proses yang mencakup mental atau tingkah laku, dengan individu lainnya, sehingga kita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru kita jumpai, penyesuaian ini berguna untuk mendapatkan keharmonisan dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang baru, dan menghindari hal-hal negatif, contohnya seperti kesalah pahaman dalam berbicara dan dapat lebih mengontrol emosi, agar mendapat penerimaan dari lingkungan yang baru.

2.2.2 Aspek-aspek Penyesuaian diri Mahasiswa Pendatang

Penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan oleh seorang mahasiswa pendatang dalam menghadapi gaya hidup dan kebiasaan yang baru. Individu harus mampu untuk berinteraksi dengan baik dan benar pada orang sekitarnya,

selain itu juga harus mampu mengikuti adat kebiasaan yang sudah ada sebelumnya di lingkungan baru itu. Untuk bisa mendapatkan penyesuaian diri yang baik pula, individu harus mampu memenuhi beberapa aspek dari penyesuaian diri yang baik. Karena dengan mampu dan dapat memenuhi kriteria tersebut maka individu dikatakan berhasil dalam menjalankan penyesuaian diri pada lingkungan barunya. Adapun beberapa aspek dalam penyesuaian diri yang baik yang disampaikan oleh beberapa peneliti. Schneiders (dalam Clarabella dkk, 2015) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki enam aspek, yaitu:

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Individu mengontrol emosinya dalam menghadapi suatu masalah dengan cerdas dan dapat menentukan berbagai alternatif penyelesaian masalah

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Menekankan pada penyelesaian masalah dengan melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri dan tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

c. Frustrasi personal yang minimal

Meminimalkan frustrasi yang dapat memunculkan perasaan tidak berdaya dan mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri
Menekankan pada individu yang berpikir dan mempertimbangkan masalah serta mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk jalan keluar.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu

Pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain dapat

menjadi proses belajar individu dengan melakukan analisis faktor-faktor yang dapat membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistis dan objektif

Sikap realistis dan objektif bisa didapatkan dari pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Menurut Fatimah (2006), penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

a) Penyesuaian pribadi Kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.

b) Penyesuaian sosial Kehidupan dalam bermasyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenali dengan istilah proses penyesuaian sosial.

Dari Teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teori nya merujuk pada teori Schneider yang mengatakan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri itu mencakup kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Aspek tersebut digunakan karena dalam penjelasan aspeknya dijelaskan lebih detail dan dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang diambil oleh peneliti dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang penyesuaian.

2.3 Tinjauan Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki kedudukan yang berbeda sangat penting dalam pragmatik karena bahasa adalah unit analisis. Dalam teori tindak tutur, ketika orang mendengar Bahasa Dia tidak hanya mengucapkan kata-kata atau frasa, tetapi juga termasuk melakukan sesuatu kata atau frasa ini seperti yang didengar dari Austin (1965: 94) tentang "Dengan mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu".

Apa yang kita katakan sesuatu maka kita melakukan sesuatu itu. (Nurkamto, 2001: 6) Austin (1962) dalam *How To Do Things With Words* menunjukkan ini Ucapan kalimat yang memungkinkan dapat digunakan sebagai referensi Tindakan Tindakan, tindakan untuk mengucapkan kalimat. Ada tiga jenis tindakan yang berbeda terkait dengan bahasa, termasuk lokusi, Ilokusi dan perlokusi. (Ernest Justin, 2010: 33)

1. **Lokusi.** Tindak lokusi (*Lecutionary act*), adalah berkaitan dengan isi proporsional ujaran dan berkaitan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan pokok, dengan predikat, atau topik, dan penjelasan pada sintaksis, contoh, "Hari ini kelas kita akan membayar uang kas", penutur), penutur menginformasikan pada lawan tutur bahwa hari ini harus membayar uang kas.

2. **Ilokusi.** Tindakan ilokusi adalah kekuatan tindak tutur dipastikan oleh Pingujar dalam bentuk deklarasi, penawaran, Pertanyaan janji dan sebagainya. Contoh: "Tetapi saya tidak membawa uang". Menyatakan bahwa

lawan tutur tidak dapat membayar uang kas.

3. **Perlokusi.** Tindakan perlokusi adalah kekuatan tindak tutur Ini mempengaruhi pendengar atau hasil yang dihasilkan oleh Ungkapan untuk pendengar tergantung pada situasi dan kondisi Pengucapan kalimat ini. Contoh: “Tidak apa-apa, kamu bisa meminjam uangku”. Penutur memahami bahwa lawan tutur tidak mempunyai uang sehingga penutur meminjamkan uangnya.

Efek atau kekuatan Pengaruh ini dapat dimungkinkan atau tidak disengaja melalui penjelmaan Pembicara. Contoh: "Saya lapar" diucapkan oleh pembicara memperhatikan diri mereka sendiri pada pendengar, memberi kompensasi kepada mereka yang diberikan atau menawarkan makanan kepada pembicara. (Ernest Justin, 2010: 33).

Searle (1986), membagi tindak tutur menjadi 5 bagian. pengembangan teori tindak tutur ini terpusat pada ilokusi, perkembangan jenis tindak tersebut berdasarkan tujuan pada tindak dari pandangan penutur adalah sebagai berikut:

1. **Komisif (Commissives)** : Tindak tutur yang menyatakan bahwa pembicara akan melakukan sesuatu dimasa mendatang. Ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan dimasa depan, seperti, menjanjikan, menawarkan, jenis fungsi ilokusi ini cenderung berfungsi untuk menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada ketimpangan penutur, tetapi pada kepentingan penutur.
2. **Deklarasi (Declaration)** : Tindak tutur yang dapat mengubah suatu

keadaan. Ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, seperti mengundurkan diri, membaptis,

3. **Direktif (Directives):** Tindak tutur yang berfungsi meminta pendengar untuk melakukan sesuatu dan ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur seperti, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan member nasehat.
4. **Ekspresif (Expressive) :** Ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi seperti, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dsb.
5. **Representif (representive) :** Tindak tutur yang menggambarkan keadaan atau kejadian, seperti laporan atau tuntutan, dan pernyataan.

2.3.1 Fungsi Tindak Tutur

Setiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur tersebut tampak pada maksud atau tujuan dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan berbahasa dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsic terkandung di dalam tujuannya. Hal ini dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan satu sama lainnya dan tidak saling merugikan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Memahami tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang untuk mengetahui makna yang terjadi secara lokusi, ilokusi dan Perlokusi serta bagaimana tindak tutur komunikasi tersebut dilakukan oleh mahasiswa pendatang di Kota Bandung berjalan dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini menarik untuk diteliti dan bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari, maka pada penelitian ini membentuk sebagai bahan acuan ranah pemikiran dari peneliti yang mendasari tersusun pada kerangka pemikiran serta teoritis sebagai berikut:

Sebelum peneliti menjelaskan Subfokus penelitian ini maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan bahwa didalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita kirim dan terima, orang akan saling menciptakan makna. Saat kita menciptakan dunia sosial kita, kita akan melakukan berbagai aturan untuk mengkonstruksikan dan mengorganisasikan makna, maksudnya adalah aturan-aturan akan membimbing komunikasi yang terjadi diantara orang-orang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Etnografi komunikasi dengan menggunakan teori analisis percakapan sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan tindak tutur dari mahasiswa pendatang dan mahasiswa asal Bandung.

Tindak Tutur yang diberikan oleh mahasiswa pendatang dari Kalimantan Barat dan mahasiswa asal Bandung sebagai objek penelitian, dipahami dari nilai ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi etnografi komunikasi, serta menggunakan teori analisis percakapan sebagai panduan dalam melihat tindak tutur dari pelaku.

Peneliti mengambil Etnografi komunikasi sebagai metodologi dari penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang asal Kalimantan Barat dengan mahasiswa asal Bandung di Universitas Komputer Indonesia. Dengan menggunakan penafsiran dimana penafsiran bertujuan untuk memahami ide-ide atau gagasan yang digunakan sehingga gagasan tersebut bisa memiliki makna yang berarti mahasiswa pendatang asal Kalimantan Barat dengan mahasiswa asal Bandung. Dalam hal ini, kita tidak hanya menafsirkan di luar ruang lingkup akan tetapi ikut ke dalam dan ikut berinteraksi dengan mahasiswa pendatang asal Kalimantan Barat dan mahasiswa asal Kota Bandung. Dengan ikut serta maka kita mencoba memahami analisis percakapan melalui tindak tutur komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang asal Kalimantan Barat dengan asal Bandung di Universitas Komputer Indonesia.

Peneliti mengambil analisis percakapan sebagai teorinya dengan bertujuan untuk menciptakan stabilitas suatu percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dalam mengorganisir kehidupannya di kehidupan sehari-hari dengan mahasiswa asal Kota Bandung. Percakapan adalah bagian dari

interaksi, dimana interaksi adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadi suatu interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok hal ini disebabkan karena adanya suatu komunikasi, atau suatu kesatuan pemikiran yang sama, sehingga terjalin suatu interaksi.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teori Lintas Budaya sebagai teori pendukung atau teori untuk menguatkan analisis percakapan untuk mengkaji tindak tutur komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang, dalam tindak tutur komunikasi akan tercipta suatu pertukaran ide dan gagasan, hal ini berguna untuk mempengaruhi kedua belah pihak yang terlibat dan berbeda di segi budayanya.

Manusia tidak terlepas dari komunikasi jika komunikasi tidak ada maka manusia tidak akan mungkin hidup sehingga komunikasi sangat berkaitan dengan manusia. Untuk itulah manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan percakapan atau dialog, dan untuk melakukan suatu percakapan maka perlu dilakukan suatu tindak tutur komunikasi agar sipenutur dan lawan sipenutur saling mengerti maksud dan tujuan apa yang telah dikomunikasikan. Seperti tindak tutur yang terjadi ketika mahasiswa pendatang asal Kalimantan Barat melakukan tindak tuturnya kepada mahasiswa asal Bandung, tentu banyak hal yang ingin diketahui oleh mahasiswa pendatang dari tentang keseharian dari masyarakat asli Bandung. Untuk itulah maka mahasiswa pendatang perlu melakukan tindak tuturnya.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan kerangka pemikiran penelitian yang akan penulis teliti dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Model Penelitian

